



## Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Digital

Tasya Salsabilah Efendi<sup>1</sup>, Nazwa Dwi Savitri<sup>2</sup>, Azenia Lisani Putri<sup>3</sup>, Dinda Puspita Sari<sup>4</sup>, Rafli Annaufal<sup>5</sup>, Yoan Abdul Ghani<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

**Abstract.** *Pancasila, as the foundation of the Indonesian state, plays a fundamental role in social and national life. However, the advancement of the digital era presents new challenges in upholding the values of Pancasila, such as the spread of hoaxes, hate speech, and radicalization through social media. This article aims to analyze the application of Pancasila values in facing social changes influenced by the advancements of digital technology. The research uses a library research method by analyzing various literatures related to Pancasila and the impact of the digital era on social life. The research findings indicate that although digital technology offers convenience in disseminating information, significant challenges arise in the form of individualism, materialism, and the misuse of social media, which can threaten national unity. Therefore, it is essential to strengthen public understanding of Pancasila values through proper digital literacy and introduce cultural education to maintain social harmony. Additionally, regulations supporting ethics and norms in the digital world are crucial to prevent the negative impacts of technological misuse. Pancasila must remain relevant amidst technological progress, by making it a guide in daily life to preserve national unity in facing the challenges of the digital era.*

**Keywords:** *Digital Era, Pancasila, Pancasila Values.*

**Abstrak.** Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran fundamental dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Namun, perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila, seperti penyebaran informasi hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme melalui media sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi perubahan sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan menganalisis berbagai literatur terkait Pancasila dan dampak era digital terhadap kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital menawarkan kemudahan dalam menyebarkan informasi, tantangan besar muncul dalam bentuk individualisme, materialisme, dan penyalahgunaan media sosial yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila melalui literasi digital yang tepat, serta memperkenalkan edukasi budaya untuk menjaga harmoni sosial. Selain itu, regulasi yang mendukung etika dan norma dalam dunia maya juga sangat diperlukan untuk mencegah dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi. Pancasila harus tetap relevan di tengah kemajuan teknologi, dengan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam menghadapi tantangan era digital.

**Kata kunci:** Era Digital, Nilai-Nilai Pancasila, Pancasila.

### 1. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan dasar dalam menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila meliputi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Nilai-nilai ini dirancang untuk menjadi pedoman moral yang universal dan kontekstual, termasuk dalam menghadapi perkembangan zaman. Di era digital saat ini, penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting, mengingat perubahan sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, dinamika era digital

juga menghadirkan tantangan baru yang dapat menghambat implementasi nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari (Ahmad Muhamad Musain Nasoha & dkk, 2024).

Era digital menawarkan berbagai kemudahan dan peluang untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila, seperti melalui penyebaran informasi yang lebih cepat dan merata. Namun, di sisi lain, era ini juga membawa ancaman serius seperti meningkatnya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme di media sosial. Fenomena ini berpotensi merusak persatuan bangsa dan mengancam nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari sila kedua dan ketiga Pancasila. Bahkan, sikap individualistis dan materialisme yang berkembang akibat globalisasi digital sering kali bertentangan dengan semangat keadilan sosial yang diusung oleh sila kelima.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga relevansi nilai-nilai Pancasila di era digital. Pemerintah, misalnya, telah meluncurkan program literasi digital yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, gerakan-gerakan sosial berbasis digital juga mulai bermunculan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital. Namun, meskipun langkah ini cukup positif, pelaksanaannya sering kali kurang optimal karena masih terkendala oleh rendahnya pemahaman sebagian masyarakat tentang esensi Pancasila dan minimnya regulasi yang tegas untuk mengatur perilaku di dunia maya (Subakdi, 2023).

Kurangnya kesadaran kritis masyarakat dalam menyaring informasi di media digital juga menjadi tantangan utama dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Hal ini terlihat dari tingginya kasus disinformasi yang memicu konflik sosial dan politik. Kondisi ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan strategis dalam menyebarluaskan dan menguatkan nilai-nilai Pancasila di era digital. Pemanfaatan teknologi digital harus dilakukan dengan menanamkan prinsip-prinsip Pancasila sebagai acuan utama, sehingga dapat menciptakan lingkungan digital yang sehat, inklusif, dan berkeadilan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam era digital menjadi sangat relevan dan penting. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi, tetapi juga mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan digital masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Pancasila dapat terus menjadi pedoman moral yang relevan di tengah perubahan zaman dan kemajuan teknologi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini merupakan penelitian pustaka yang mengumpulkan bermacam data serta kenyataan dari sebagian dokumen yang berkaitan dengan persoalan riset ialah nilai-nilai Pancasila serta implementasinya di era digital. Riset-riset pustaka pula berarti metode pengumpulan informasi dengan membaca buku, artikel, surat kabar serta laporan yang lain yang terikat dengan permasalahan riset.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pancasila**

Pancasila adalah dasar negara dan ideologi nasional, hal ini membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai landasan pokok, dan landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia. Pancasila berisi lima sila yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Nilai-nilai dasar dari Pancasila tersebut adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, nilai Persatuan Indonesia, nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan pernyataan secara singkat bahwa nilai dasar Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Pancasila juga dapat diartikan sebagai ideologi dari negara Indonesia atau sering disebut rumusan kehidupan berbangsa dan bernegara (Puji Ayu Handayani & Dinie Anggraeni Dewi, 2021).

Secara historis, konsep Pancasila selaku landasan negeri tidak terlepas dari komitmen pemerintah Jepang terhadap Indonesia serta kemerdekaan Indonesia. Pancasila pertama kali dinyatakan oleh Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945 dalam pidatonya yang terkenal "Pancasila sebagai Dasar Negara". Pancasila kemudian diakui sebagai dasar negara oleh Indonesia setelah kemerdekaannya pada tahun 1945. Pancasila menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia yang melandasi pembangunan bangsa dan negara Indonesia (Fathin Achmad Ashari & Fatma Ulfatun Najicha, 2023). Secara umum, fungsi Pancasila dapat dikategorikan sebagai berikut:

#### **1) Pancasila Sebagai Panduan Hidup Bangsa Indonesia**

Pancasila dapat digunakan sebagai panduan menata kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang ada.

#### **2) Pancasila Sebagai Sumber Segala Sumber Hukum**

Pancasila dapat digunakan sebagai sumber hukum dari segala sumber yang ada di Indonesia dalam menjalankan kehidupan bernegara.

### 3) Pancasila Sebagai Perjanjian Luhur

Pancasila memiliki makna perjanjian yang luhur karena Pancasila dibentuk sesuai kesepakatan bersama.

### 4) Pancasila Sebagai Falsafah Hidup Bangsa Indonesia

Pancasila mempunyai makna sebagai suatu asas yang mengandung nilai-nilai lain (“values”) dasar yang berkewenangan yang telah kita yakini dan kita patuhi, sehingga asas tadi kita jadikan arah pengembangan kehidupan sekarang atau masyarakat untuk menjawab masalah-masalah yang tidak dapat secara teknis atau praktis. Dalam arti ini, filsafat merupakan konotasi sebagai sifat atau pandangan hidup.

Meskipun setiap sila memiliki nilai yang berbeda satu sama lain, semuanya saling terintegrasi secara sistematis, sehingga hubungannya dengan sila lainnya tidak dapat dipisahkan (Mona Lisa & Heri Kurnia, 2023). Seiring waktu, Pancasila terus mengalami perkembangan dan penerapan dalam berbagai aspek kehidupan. Ir. Soekarno menyatakan bahwa Pancasila merupakan inti jiwa bangsa Indonesia yang diwariskan dari generasi ke generasi dan sempat tersembunyi di balik pengaruh budaya asing selama berabad-abad. Oleh karena itu, Pancasila tidak hanya berperan sebagai falsafah negara, tetapi juga menjadi falsafah yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia secara menyeluruh.

Pada masa Orde Baru, Pancasila diposisikan sebagai ideologi negara yang wajib dipahami dan diterapkan oleh seluruh warga negara Indonesia. Pancasila berperan sebagai filter atau penyaring serta sistem pertahanan untuk menangkal, mencegah, menindak, dan melawan pengaruh berbagai ideologi lain yang muncul. Selain itu, Pancasila dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan dan perundang-undangan di Indonesia. Fungsinya adalah untuk menyelaraskan hukum dan perilaku masyarakat agar sesuai dengan harapan serta cita-cita yang diinginkan oleh bangsa Indonesia.

Untuk memastikan keberlanjutan kehidupan bangsa dan negara Indonesia dalam jangka panjang, cita-cita Pancasila harus dijunjung tinggi demi kepentingan generasi mendatang. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai luhur Pancasila tetap lestari dan menjadi pedoman yang relevan bagi masyarakat Indonesia sepanjang waktu. Hingga saat ini, Pancasila tetap berperan sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pancasila juga menjadi salah satu nilai fundamental yang dijunjung tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara turut berkontribusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

## **Era Digital: Transformasi Lanskap Sosial dan Budaya**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk lanskap sosial dan budaya. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pola interaksi sosial kini mengalami transformasi drastis. Media sosial, platform digital, dan aplikasi berbasis internet telah memungkinkan individu untuk terhubung secara global tanpa batasan geografis. Komunikasi yang sebelumnya terbatas pada lingkup lokal kini dapat berlangsung dalam skala internasional dengan cepat dan efisien. Namun, transformasi ini juga melahirkan tantangan, seperti munculnya jarak emosional dan konflik identitas akibat dominasi budaya asing yang mudah diakses melalui teknologi digital.

Dari segi budaya, era digital telah mempercepat globalisasi, di mana pertukaran nilai dan tradisi lintas budaya semakin intens. Hal ini menciptakan peluang untuk memperkaya budaya lokal dengan perspektif baru, tetapi juga berpotensi mengikis identitas budaya asli jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian. Budaya tradisional kini bersaing dengan budaya populer global yang didukung oleh konten-konten digital yang mudah diakses dan sering kali lebih menarik bagi generasi muda. Selain itu, budaya konsumsi digital yang serba instan dan praktis turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional.

Selain perubahan budaya, era digital juga memengaruhi struktur sosial masyarakat. Interaksi yang semula berbasis tatap muka kini beralih ke dunia maya, menciptakan pola hubungan sosial yang lebih fleksibel tetapi juga lebih dangkal. Hubungan antarindividu sering kali dibangun di atas citra digital yang tidak selalu mencerminkan realitas. Hal ini berpotensi memunculkan fenomena seperti alienasi sosial, di mana individu merasa terisolasi meskipun secara virtual mereka terlihat aktif dalam interaksi sosial. Namun, di sisi lain, era digital juga memungkinkan terjadinya gerakan sosial yang lebih inklusif dan partisipatif melalui platform digital.

Transformasi ini juga berdampak pada cara masyarakat memaknai nilai dan norma sosial. Nilai-nilai yang dulu dianggap penting dalam hubungan sosial, seperti kesopanan dan rasa hormat, kini sering kali terabaikan dalam interaksi digital yang cenderung informal. Norma sosial baru yang lebih adaptif terhadap budaya digital mulai terbentuk, namun tidak selalu sejalan dengan norma yang telah lama dijunjung tinggi dalam budaya lokal. Hal ini menuntut upaya bersama untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat menjembatani tradisi dengan modernitas, sehingga transformasi era digital tidak mengorbankan identitas sosial dan budaya bangsa.

Dalam menghadapi era digital, penting untuk memanfaatkan teknologi secara bijak agar dapat menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya, bukan menggerusnya.

Upaya edukasi digital, penguatan literasi budaya, dan pemanfaatan teknologi untuk pelestarian tradisi lokal menjadi langkah strategis untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian identitas budaya. Dengan demikian, era digital dapat menjadi peluang untuk memperkuat karakter sosial dan budaya bangsa, sambil tetap beradaptasi dengan dinamika global yang terus berkembang.

### **Tantangan Integrasi Nilai-Nilai Pancasila**

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan bermasyarakat di era modern menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, dan pandangan hidup. Keberagaman ini, meskipun menjadi kekuatan bangsa, sering kali menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, upaya menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti persatuan dan kesatuan menghadapi rintangan besar, terutama ketika isu-isu primordial atau sektarian dimanfaatkan untuk kepentingan politik atau kelompok tertentu.

Tantangan berikutnya adalah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa berbagai nilai dan budaya asing ke Indonesia. Teknologi informasi yang berkembang pesat memudahkan akses terhadap konten global, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, budaya individualisme, materialisme, dan konsumerisme dari negara-negara Barat sering kali bertentangan dengan semangat gotong royong dan keadilan sosial yang diusung oleh Pancasila. Kondisi ini dapat melemahkan identitas nasional apabila masyarakat, khususnya generasi muda, tidak memiliki pemahaman yang kuat terhadap esensi nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, tantangan integrasi nilai-nilai Pancasila juga terletak pada lemahnya pemahaman dan pengamalan Pancasila di kalangan masyarakat. Meskipun Pancasila diajarkan di sekolah, implementasinya sering kali terbatas pada teori tanpa praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah oleh kurangnya keteladanan dari sebagian pemimpin dan tokoh masyarakat yang seharusnya menjadi panutan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan para pemimpin dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap relevansi Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tantangan lain muncul dari derasnya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan provokasi di media sosial yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Dunia digital yang sulit diawasi secara menyeluruh membuka peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk

menyebarkan informasi yang merusak nilai-nilai Pancasila. Akibatnya, nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi terancam. Dalam situasi ini, literasi digital dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga harmoni sosial berdasarkan nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan mendesak.

Mengatasi tantangan integrasi nilai-nilai Pancasila memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, media, dan komunitas. Edukasi tentang Pancasila harus ditingkatkan dengan metode yang relevan dan kontekstual, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, penguatan literasi digital dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan musyawarah, juga penting dilakukan. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat terus diintegrasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat di tengah tantangan zaman.

### **Etika Digital dan Nilai-Nilai Pancasila**

Era digital membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi, yang menuntut adanya penerapan etika digital sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Etika digital adalah panduan moral dalam menggunakan teknologi informasi, yang bertujuan menciptakan lingkungan digital yang aman, nyaman, dan bermanfaat bagi semua pihak. Nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan, kemanusiaan, dan gotong royong, relevan untuk menjadi dasar dalam membangun etika digital. Misalnya, sila kedua Pancasila, yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, mengajarkan pengguna internet untuk berinteraksi dengan menghormati hak dan privasi orang lain.

Namun, tantangan dalam penerapan etika digital cukup kompleks, terutama dengan maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan daring (cyberbullying) di media sosial. Praktik-praktik ini tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila tetapi juga dapat merusak persatuan bangsa yang diamanatkan dalam sila ketiga. Dalam konteks ini, pengamalan nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, dan rasa tanggung jawab menjadi sangat penting untuk mengatasi dampak negatif digitalisasi. Literasi digital yang berbasis pada Pancasila harus ditanamkan kepada masyarakat agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Untuk itu, membangun budaya digital yang beretika memerlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang jelas mengenai perilaku digital, sementara institusi pendidikan dapat mengintegrasikan pembelajaran etika digital berbasis Pancasila dalam kurikulum. Di sisi lain, masyarakat juga harus proaktif dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dengan menerapkan nilai-nilai

seperti musyawarah untuk mufakat dan keadilan sosial. Dengan mengintegrasikan etika digital dan nilai-nilai Pancasila, era digital dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperkuat identitas bangsa sekaligus menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis.

#### 4. KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial yang muncul akibat kemajuan teknologi digital. Meskipun teknologi digital memberikan kemudahan dalam akses informasi, ia juga membawa dampak negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisasi, yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila melalui literasi digital yang tepat sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut. Selain itu, edukasi budaya dan regulasi yang mendukung etika dan norma di dunia maya juga sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan teknologi. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup dalam menghadapi perkembangan era digital, Indonesia dapat menjaga keharmonisan sosial dan memastikan persatuan bangsa tetap terpelihara dalam era yang semakin terhubung secara digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, F., Achmad, F., & Ulfatun, N. F. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam era digital. *Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Firdaus, K. W., dkk. (2024). Peran pemuda digital dalam mewujudkan bela negara modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(11).
- Handayani, P. A., & Anggraeni, D. (2021). Implementasi Pancasila sebagai dasar negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).
- Lisa, M., & Kurnia, H. (2023). Upaya meningkatkan pendidikan Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1).
- Nasoha, A. M. M., dkk. (2024). Pancasila sebagai ideologi bangsa: Perwujudan nilai budaya dan konsensus dalam keberagaman Indonesia. *Jurnal Hukum Indonesia*, 1(3).
- Que, B. I. (2024). Pancasila sebagai pilar etika di dunia digital: Membangun panduan perilaku yang bermartabat di media sosial. *BORNEO Law Review*, 8(1).
- Santosa, M. A., & Rachmawati, L. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai Pancasila di sekolah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(4).
- Sekarsari, P., dkk. (2024). Ancaman dan tantangan terhadap ideologi Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1).



Subakdi. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa di era digital sebagai generasi penerus bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2).

Wibowo, R. P., & Sari, R. F. (2024). Membangun kesadaran berbangsa melalui Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 12(2).